

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makassar

Isnaini Novianty^{1*}, Muhammad Wajedi Ma'ruf², Aliyas³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 03/01, 2025

Revised: , 10/01, 2025

Accepted: 10/03, 2025

Available online 02/04, 2025

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 No 29,
Kota Makassar

Email:

firstauthor@gmail.ac.id

Abstract:

In 2019, the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia introduced the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) concept to improve the quality of education. SMP Negeri 1 Makassar was designated as a driving school and began implementing the Merdeka Curriculum in July 2021. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum at the school, particularly in the Islamic Religious Education subject. This research employs a qualitative method with a pedagogical approach. Primary data were obtained from the school principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teachers, and students, while secondary data were sourced from books and journals. Data were collected through observations, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, with validation through triangulation. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has been running well, although challenges remain, such as the lack of teacher training and adaptation to new teaching methods. Efforts to address these challenges include participation in learning communities and enhancing teaching creativity. This study concludes that the implementation of the Merdeka Curriculum has had a positive impact on students' character development and critical thinking skills, although improvements are still needed in certain aspects.

Keywords : Education, Curriculum, Islamic, Merdeka, Religious.

Abstrak:

Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan konsep Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. SMP Negeri 1 Makassar ditunjuk sebagai sekolah penggerak dan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada Juli 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan pedagogi. Data primer diperoleh dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, sementara data sekunder berasal dari buku dan jurnal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, dengan validasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya pelatihan guru dan adaptasi terhadap metode baru. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya meliputi keterlibatan dalam komunitas belajar dan peningkatan kreativitas pengajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun masih diperlukan perbaikan di beberapa aspek.

Kata Kunci : Agama, Islam, Kurikulum, Merdeka, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sama halnya seperti kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan yang harus terpenuhi. Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah proses yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, atau disebut sebagai proses yang tiada akhir.

Oleh karena itu, pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan sebagai pilar utama yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang diinginkan oleh manusia bukan hanya terbatas pada ilmu dan teknologi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter manusia. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 mengatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif dan menjadi rakyat yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 No.20 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional : 2003).

Sistem pendidikan perlu terus dikembangkan seiring dengan kemajuan zaman. Perubahan dilakukan untuk memaksimalkan peran pendidikan dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Kurikulum menjadi komponen penting yang mempengaruhi segala bentuk aktivitas pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berperan dalam menentukan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas lulusan dari suatu lembaga (Hatim, 2018:140).

Pada tahun 2019, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai revolusi pendidikan di semua jenjang. Revolusi ini mengusung konsep merdeka belajar dalam setiap aspek pendidikan formal. Sesuai dengan program merdeka belajar, setiap individu tentunya menginginkan kebebasan belajar dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar dengan nyaman, santai, dan menyenangkan, tanpa adanya stres atau tekanan. Pembelajaran yang selalu menekankan pentingnya memperhatikan bakat alami siswa, sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan secara maksimal (Muhajirin,dkk, 2018:11)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disadari, terstruktur, dan bertujuan untuk mengubah pengetahuan serta sikap sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Menurut Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing peserta didik agar mampu memahami, mengamalkan, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup mereka di masa depan (2006:86). Jadi tujuan mempelajari Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat keyakinan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, serta memiliki akhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi maupun di tengah masyarakat.

Saat ini, sejumlah sekolah telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pendidikan mereka, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu sekolah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Makassar. Sekolah ini terpilih sebagai salah satu sekolah penggerak, yang ditetapkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mulai bulan Juli 2021. Sebagai sekolah

penggerak, SMP Negeri 1 Makassar berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan adaptif, di mana siswa dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang diusung dalam kurikulum tersebut.

Dengan demikian dari pemaparan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makassar”** untuk mengetahui pola penerapan pembelajaran, permasalahan sekaligus upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMP Negeri 1 Makassar serta memahami bagaimana penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep, struktur, dan karakteristik Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, serta menganalisis implementasinya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mencari dan menghasilkan penjelasan yang jelas dan rinci berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dari sudut pandang yang komprehensif. Oleh karena itu, skripsi ini akan mencakup kutipan dan penjelasan data yang terperinci dari berbagai sumber, termasuk naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan lainnya mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makassar.”

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah SMP Negeri 1 Makassar yang berada di Jl. Baji Areng No. 17, Kelurahan Tamalate, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

C. Pendekatan Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif mengandalkan data deskriptif, yang berupa kata-kata yang dituliskan atau diucapkan oleh individu dan aktor yang diamati (Moleong, 2005:58). Melalui penelitian kualitatif, data dapat dihasilkan secara mendalam dari suatu kasus, dengan karakteristik penelitian yang bersifat umum dan dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya berada pada aspek sosial, yang memerlukan rincian yang sangat kompleks. Diharapkan, penelitian mengenai

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makassar ini dapat mendeskripsikan data dengan akurat dan komprehensif.

D. Pendekatan Keilmuan

Penelitian ini menerapkan pendekatan pedagogi, yang merupakan metode pendidikan yang dilakukan guru secara langsung kepada peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai sumber informasi utama bagi peserta didik selama proses pembelajaran.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer mencakup informasi yang diperoleh peneliti secara langsung, termasuk Kepala Sekolah sebagai pimpinan, Waka Kurikulum, guru mata pelajaran, dan peserta didik. Sementara itu, Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penulis mengumpulkan sumber data sekunder dari buku-buku mengenai Kurikulum Merdeka dan jurnal-jurnal terkait.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian secara tepat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi

Tujuan utama dari observasi adalah mengumpulkan informasi dan data terkait fenomena sosial, baik dalam bentuk kejadian maupun tindakan, serta interaksi responden dengan lingkungan dan faktor-faktor lain yang diamati. Peneliti melakukan observasi langsung di sekolah untuk mengamati pelaksanaan program Kurikulum Merdeka.

2. Wawancara

Dalam tahap wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru PAI selaku sumber utama, kepala sekolah, dan peserta didik. Dalam wawancara pertanyaan yang diajukan dapat diperdalam dan diperluas sesuai dengan permasalahan yang dibahas agar informasi yang didapat lebih maksimal.

3. Dokumentasi

Data penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari manusia melalui observasi dan wawancara. Ada pula sumber yang bukan dari manusia, yaitu berupa dokumen, foto dan bahan statistic (Ghony dan Almanshur, 2012:200). Adapun dokumen yang akan digunakan berbentuk surat-surat laporan, dan dokumentasi selama berlangsungnya proses pengambilan data penelitian di sekolah pada saat observasi dan wawancara.

G. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu: buku pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat perekam suara serta gambar.

Jenis instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah proses pemeriksaan dokumen dapat memberi informasi secara tepat dan akurat.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang telah memuat tema-tema dan alur pembicaraan sebagai pedoman untuk mengontrol. Pedoman ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data-data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan transkrip wawancara.

H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisa data yaitu:

1. Reduksi Data

Peneliti telah mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas dan disistematiskan, dengan tujuan agar mudah dipahami dan dicermati oleh pembaca. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir penelitian dapat dibuat verifikasi. Peneliti telah memproses secara sistematis data yang diperoleh mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Makassar.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian dilakukan dengan menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh beberapa kesimpulan yang valid. Data dipaparkan berdasarkan kerangka konseptual dengan memposisikan data secara induktif. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipahami dan dipilih. Membuat *display* merupakan analisis pengambilan keputusan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi bagian akhir dari kegiatan analisis data penelitian ini. Hal ini telah dilakukan dengan maksud untuk menterjemahkan hasil analisis dalam rumusan singkat, menjelaskan pola urutan, dan mencari hubungan antara dimensi- dimensi yang diuraikan, dan menyimpulkan hasil data yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun dengan cermat dan detail. Umumnya, implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap telah sempurna (Nugroho, 2016:9). Oleh karena itu, implementasi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh objek yang disebut kurikulum. Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan program atau serangkaian aktivitas baru dengan harapan agar orang lain dapat menerima dan melaksanakan perubahan yang akan diterapkan selama proses pembelajaran, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan (Nugroho, 2016:10).

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan konten yang lebih optimal, sehingga peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Pendidik

diberikan kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar, memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa (Khoirurrijal,dkk, 2022:7).

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan dengan sedikitnya tiga alasan yang mendukung. Pertama, pendidikan selama ini cenderung kaku dan mengikat, seperti aturan mengenai UN, RPP, pengguna dana BOS dan sebagainya, yang tidak efektif dalam mencapai tujuan nasional pendidikan. Kedua, efektivitas pencapaian tujuan nasional dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik dalam tes internasional, yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka masih lemah dalam penalaran tingkat tinggi, terutama dalam literasi dan numerasi. Ketiga, diharapkan bahwa kebijakan merdeka belajar, yang bersifat fleksibel, dapat mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan dalam dunia pendidikan ((Khoirurrijal,dkk, 2022:7).

Amelia Rizky (2022:93) mengemukakan karakteristik utama dari kurikulum ini dalam mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

a. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Peserta didik mempelajari tema penting dan melakukan aksi nyata untuk memperkuat karakter, keterampilan pemecahan masalah, serta kepedulian sosial.

b. **Fokus Materi Esensial**

Prioritas pada literasi dan numerasi memberi guru waktu lebih untuk menerapkan metode interaktif dan mengembangkan *soft skills* siswa.

c. **Fleksibilitas Pembelajaran**

Guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa dan konteks lokal, memungkinkan belajar di luar kelas melalui proyek aplikatif.

3. Komponen Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka

Pembelajaran paradigma baru merupakan usaha transformasi di tingkat satuan pendidikan, yang dilaksanakan melalui Program Sekolah Penggerak. Proses pembelajaran ini dilakukan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, dalam praktiknya, transformasi pembelajaran adalah upaya untuk mengubah metode pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Hadiansah, 2022:22).

Hadiansah (2022:29-30) mengemukakan 3 komponen pembelajaran paradigma baru, yaitu:

a. **Profil pelajar Pancasila**

Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai acuan utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, serta menjadi pedoman bagi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Profil ini harus mudah diingat, sederhana, dan praktis, baik untuk pendidik maupun peserta didik, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat enam dimensi yang meliputi: beriman (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia), mandiri, bergotong royong, menghargai keberagaman global, berpikir kritis, dan kreatif.

b. **Pembelajaran**

Dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses PAUD, jenjang Dikdas dan jenjang Dikmen bahwa standar dalam proses pembelajaran terdiri dari a) perencanaan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, c) penilaian proses pembelajaran.

c. Asesmen

Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang memfasilitasi pembelajaran dan menyediakan informasi menyeluruh sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Informasi ini membantu mereka dalam merumuskan strategi pembelajaran yang akan diterapkan selanjutnya.

B. Pendidikan Agama Islam

Menurut Nasir A. Baki, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi diri dari berbagai aspek, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal (2014:5). Menurut Zakiah Daradjat dalam pengertian pendidikan agama ialah pembentukan kepribadian muslim dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk agama Islam (Daradjat, 2000:28). Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan pelatihan, bimbingan, serta pengajaran. Tujuan dari proses ini adalah terciptanya kerukunan dalam masyarakat sebagai bagian dari usaha mewujudkan persatuan nasional (2011:1).

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membimbing peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Ajaran tersebut diharapkan menjadi pandangan hidup yang dapat membawa keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang kuat secara spiritual, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman mendalam tentang dasar-dasar agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Negara Republik Indonesia. Kesimpulannya, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya mempersiapkan anak didik agar mau belajar, terus merasa membutuhkan pengetahuan, dan berkomitmen untuk mendalami ajaran Islam serta menerapkannya dengan benar, baik melalui perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Secara konseptual, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang lengkap, menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah subhanahu wa ta'ala, serta manusia dengan alam semesta, dan mengembangkan potensi jasmani serta rohani manusia. Kepribadian muslim mencakup semua aspek kehidupan, termasuk perilaku, aktivitas jiwa, pandangan hidup, keyakinan kepada Tuhan, dan sikap penyerahan diri kepada-Nya (Uhbiyati, 2016:31).

C. Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Makassar

1. Persiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, persiapan guru memegang peranan penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum ini. SMP Negeri 1 Makassar tentunya telah melakukan persiapan tersebut seperti yang dikatakan oleh Pak Anwar sebagai berikut:

Kalau kami dulu ada yang namanya IHT (*In House Training*) di tahun 2019 akhir, pada kegiatan itu kita intens sekali pelatihan, tidak hanya pelatihan secara kelembagaan,

namun kita juga pelatihan guru-guru, dan hampir seluruh guru mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan IKM di awal-awal (Anwar, wawancara oleh penulis, 6 September 2024).

Dari kutipan di atas, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini didukung oleh persiapan matang melalui pelatihan intensif (IHT) pada akhir 2019, yang diikuti oleh hampir seluruh guru. Pelatihan ini tidak hanya bersifat kelembagaan, tetapi juga berfokus pada pengembangan kompetensi individu para guru, memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum ini. Dengan pendekatan sistematis, sekolah memberikan kesempatan luas bagi para guru untuk mengikuti pelatihan, yang berperan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Persiapan semacam ini menunjukkan pentingnya kesiapan guru dalam menjalankan perubahan kurikulum, dan SMP Negeri 1 Makassar menjadi contoh yang baik dalam hal ini.

2. Implementasi Kurikulum

a. Ketersediaan dan Penggunaan Bahan Ajar yang Sesuai dengan Kurikulum Merdeka

Ketersediaan dan penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Bahan ajar yang tepat membantu guru dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum ini secara optimal, serta memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat mereka. Dalam konteks penelitian ini, analisis terhadap ketersediaan dan penggunaan bahan ajar di sekolah menjadi fokus untuk melihat bagaimana sumber-sumber tersebut mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dari pemaparan Pak Anwar, ketersediaan dan penggunaan bahan ajar di SMP Negeri 1 Makassar sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sebagaimana pernyataan berikut:

Kita sudah berusaha menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Bahan ajar tersebut meliputi buku pelajaran, modul pembelajaran mandiri, dan sumber-sumber lokal yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kami juga memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan materi-materi tambahan yang bisa diakses siswa secara fleksibel (Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Penggunaan bahan ajar di SMP Negeri 1 Makassar mencakup sumber-sumber yang tidak hanya berasal dari buku paket, tetapi juga modul pembelajaran mandiri, media digital, serta sumber-sumber lokal yang relevan. Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan karakteristik siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan adaptif, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam mengolah dan mengembangkan bahan ajar ini agar lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa dan tantangan yang dihadapi.

b. Metode Pengajaran yang Digunakan oleh Guru dalam Penerapan Kurikulum.

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 menggunakan beberapa metode, seperti yang diutarakan oleh Pak Anwar sebagai berikut:

Kalau metode pembelajaran itu bervariasi, namun kebanyakannya yang berbasis proyek. Selain itu kita juga menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri yang tentunya relevan dengan kondisi siswa (Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), merupakan metode di mana peserta didik merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek yang relevan dengan dunia nyata di luar lingkungan kelas (Dahri, 2022:33).
- 2) Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), merupakan metode belajar yang dimulai dengan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru. Model ini menjadikan masalah sebagai titik awal dalam proses pembelajaran (Dahri, 2022:25026).
- 3) Pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*) adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses inkuiri. Mereka merumuskan masalah, mengumpulkan data, berdiskusi, dan berkomunikasi secara langsung (Prasetyo, 2021:111).

Penggunaan variasi metode pembelajaran ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, penerapan metode-metode ini di SMP Negeri 1 berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

c. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam konteks pendidikan, keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi efektifitas proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa di SMP Negeri 1 Makassar sangat dioptimalkan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran, terutama pembelajaran berbasis proyek sebagaimana pernyataan Pak Anwar sebagai berikut:

Dari pihak sekolah sendiri memang mengarahkan agar lebih banyak menggunakan pembelajaran berbasis proyek, karena itu lebih memberdayakan siswa dan lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Artinya kolaborasi itu menjadi dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran, sehingga anak-anak merasa dilibatkan penuh (Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara ini di SMP Negeri 1 Makassar, terlihat jelas bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek. Pernyataan Pak Anwar menunjukkan bahwa pihak sekolah menyadari pentingnya memberdayakan siswa melalui metode ini, yang tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga mendorong kolaborasi di antara mereka. Keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran berbasis proyek memungkinkan

siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, menjadikan pengalaman belajar mereka lebih bermakna dan relevan.

Metode pembelajaran berbasis proyek ini juga menciptakan dinamika kelas yang positif, di mana siswa merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendekatan yang kolaboratif dan aktif dapat berkontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di sekolah.

3. Pengalaman Siswa

a. Presepsi Siswa terhadap Perubahan yang Dibawa oleh Kurikulum Merdeka

Presepsi siswa terhadap perubahan kurikulum yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya respon yang positif secara umum, sebagaimana Risnawati yang mengatakan “Menyenangkan” ketika ditanyai perihal tanggapannya tentang kurikulum ini (Risnawati, wawancara oleh penulis, 9 September 2024). Masih sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Zakinah mengatakan bahwa “Kurikulum merdeka banyak metode pembelajaran yang diperbaharui” (Zakinah, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Pandangan ini menunjukkan apresiasi terhadap inovasi yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan.

b. Perubahan dalam Pengalaman Belajar Siswa Setelah Implementasi Kurikulum Merdeka

Setelah implementasi Kurikulum Merdeka, terjadi perubahan signifikan dalam pengalaman belajar siswa. Terlihat dari pernyataan Risnawati yang mengatakan “Sedikit berbeda dari kurikulum sebelumnya, di kurikulum merdeka saya merasa lebih aktif dalam pembelajaran.” (Risnawati, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Zakinah juga mengutarakan respon yang positif tentang pengalaman belajarnya, Ia mengatakan “Belajarnya lebih mudah dipahami dan dicerna.” (Zakinah, wawancara oleh penulis, 9 September 2024)

Pandangan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh peserta didik.

4. Hasil Belajar Siswa

a. Pencapaian Akademik Siswa Setelah Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka telah membawa dampak positif terhadap pencapaian akademik dan non-akademik siswa. Pak Anwar mengutarakan terkait peningkatan yang terlihat setelah penerapan kurikulum ini sebagai berikut:

Justru di kurikulum ini betul-betul menghadirkan proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan minat belajar murid, tidak hanya dari sisi akademik tapi juga dari non-akademik. Dan *Alhamdulillah*, sejak kurikulum merdeka ini diterapkan, prestasi akademik siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Pak Anwar juga melanjutkan pernyataannya sebagai berikut:

Yang menonjol di sekolah ini adalah prestasi non-akademik, dan itu piala-piala yang kita lihat itu hampir semua yang sifatnya non-akademik. Dan baru-baru ini kita dapatkan juara satu pada lomba karate di tingkat internasional (Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Secara keseluruhan, SMP Negeri 1 Makassar bisa dikatakan berhasil membina siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan non-akademik yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan sosial siswa terus berkembang dan membawa prestasi di tingkat nasional hingga internasional, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah.

A. Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makassar

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar (P5) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan integrasi antara berbagai mata pelajaran dan mengikuti tema yang telah ditentukan.

Pak Massesuni memaparkan mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila “Kalau P5 kita gabung dengan semua mata pelajaran. Jadi kita hanya menentukan tema dari sekolah, lalu bersama-sama mengadakan P5” (Massesuni, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Untuk pelaksanaannya Pak Mushaddiq menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan P5 kan proyek di sekolah, dan sudah ada tema yang akan dilaksanakan. Biasanya 2 kali dalam 1 semester, dan 3 tema dalam setahun. Pelaksanaan P5 itu digabung dari semua mata pelajaran (Mushaddiq, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Dengan pelaksanaan P5 yang melibatkan tema-tema yang terintegrasi dan kolaborasi antara berbagai mata pelajaran, siswa mendapatkan kesempatan untuk memperkuat pemahaman mereka serta mengembangkan keterampilan yang relevan dalam konteks yang nyata dan aplikatif.

Kegiatan P5 yang diterapkan di SMP Negeri1 Makassar ini sudah sangat sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

2. Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran diawali dengan proses sosialisasi dan pembekalan bagi para guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Massesuni “Tentu diawali dengan

sosialisasi dulu, kita di berikan pembekalan tentang apa itu merdeka belajar lalau diterapkan di kelas.” (Massesuni, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Selanjutnya setelah sosialisasi dan pembekalan guru, dilanjutkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Mushaddiq “Untuk mempersiapkan pembelajaran, pertama-tama harus menyiapkan modul ajar dan bahan-bahan yang digunakan dalam pembelajaran sebelum masuk di kelas” (Mushaddiq, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pak Massesuni juga menyatakan “Untuk penyusunan perangkat ajar itu kita susun bersama-sama dengan guru-guru PAI yang ada di sekolah.” (Massesuni, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Pak Mushaddiq juga menjelaskan proses penyusunan perangkat pembelajaran ini dilakukan melalui dua metode sebagai berikut:

Untuk penyusunan perangkat ajar pada mata pelajaran PAI, di sini kita biasa belajar melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang diadakan di suatu tempat, biasa juga penyusunan perangkat ajar melalui Kombel (Komunitas Belajar) (Mushaddiq, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Makassar dalam penerapan konsep Merdeka Belajar diawali dengan sosialisasi dan pembekalan bagi para guru, sebagaimana disampaikan oleh Pak Massesuni. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kuat mengenai konsep tersebut sebelum diterapkan di kelas.

Selanjutnya, proses penyusunan perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan bahan ajar, dilakukan. Menurut Pak Mushaddiq, penyusunan ini dilakukan melalui dua metode: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Komunitas Belajar (Kombel). Kedua metode ini menekankan pentingnya kolaborasi antarguru untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang berkualitas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam proses pendidikan, di mana rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan diimplementasikan di lapangan. Untuk pelaksanaannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lain, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Mushaddiq berikut:

Kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI, hampir sama dengan pelajaran umum, mulai dari kegiatan awal: Membaca doa, mempersiapkan siswa, menanyakan pertanyaan pemantik. Lalu dilanjut dengan kegiatan inti: memasuki kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan penutup: guru memberikan refleksi kepada siswa, kesimpulan pembelajaran kepada siswa, sekaligus menutup pelajaran (Mushaddiq, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dengan mengikuti tahapan ini, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dapat berjalan dengan terstruktur, memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Penilaian Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kesamaan dengan penilaian pada mata pelajaran umum dan mencakup berbagai aspek untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, bentuk penilaian dalam pembelajaran PAI meliputi Asesmen awal, penilaian proses, penilaian hasil, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester.

Pak Massesuni mengutarakan rangkaian penilaian yang digunakan sebagai berikut:

Penilaian proses: Pada saat pembelajaran berlangsung, kita nilai bagaimana keaktifannya, bagaimana mereka memberi respon (bertanya atau menjawab), Penilaian hasil : Seperti tugas, baik berupa proyek atau tugas kelompok, Penilaian tengah semester dan Penilaian akhir semester (Massesuni, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Pak Mushaddiq yang mengatakan “Bentuk penilaiannya hampir sama dengan mata pelajaran umum. Mulai dari assesmen awal, penilaian proses, dan penilaian akhir seperti ujian” (Mushaddiq, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Dengan menerapkan berbagai bentuk penilaian ini, guru dapat memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai kemajuan dan pencapaian siswa dalam mata pelajaran PAI, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengikuti struktur yang mirip dengan pelajaran umum, hal ini sudah sesuai dengan Permendikbud No.16 Tahun 2022 tentang Standar Proses PAUD, jenjang Dikdan dan jenjang Dikmen bahwa standard dalam proses pembelajaran terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran.

3. Asesmen

a. Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru yang diharapkan dapat memberikan kebebasan lebih bagi sekolah dan guru dalam menentukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, dalam implementasinya terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan lembaga pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Anwar sebagai berikut:

Kalau kendala sih, saya rasa setiap kebijakan termasuk penerapan kurikulum merdeka kendala pasti ada, hanya saja untuk kita istilahnya untuk sekolah yang pertama kali menerapkan IKM, kendalanya pada maksimalisasi pemahaman, artinya bagaimana cara menciptakan pemahaman guru secara keseluruhan terhadap substansi dari kurikulum merdeka, maksud saya tidak 100% guru-guru kita memahami filosofi dari kurikulum merdeka, sehingga itu tentu berimplikasi pada ketercapaian tujuan kurikulum merdeka ini diterapkan. Terutama pada saat ini kendala kita adalah kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum merdeka itu pada tataran praktis di kelas, misalnya bagaimana menghadirkan pembelajaran yang berpihak kepada murid, pembelajaran yang memaksimalkan potensi murid itu belum sepenuhnya, nah kalau maubdipersentasikan mungkin tidak parah-parah amat sih *Alhamdulillah* kita ada di angka sekitar 75% sampai 80%, saya belum berani mengatakan 100%, sekalipun sudah 4 tahun menerapkan kurikulum merdeka (Anwar, wawancara oleh penulis, 6 September 2024).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Mushaddiq sebagai berikut:

Salah satu kendala yang kami temui adalah kesulitan dalam mengatasi perubahan. Banyak dari kami yang telah lama menggunakan metode pengajaran sebelumnya dan merasa agak sulit untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka (Mushaddiq, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Sedangkan Pak Massesuni mengutarakan pandangannya sebagai berikut:

Kendalanya mungkin karena belum sepenuhnya terbiasa atau terlatih dalam pendekatan baru yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka (Massesuni, wawancara oleh penulis, 9 September 2024).

Dari hasil wawancara di atas terdapat permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Makassar yaitu kesulitan dalam mengatasi perubahan, terutama bagi pendidik yang sudah lama terbiasa dengan metode pengajaran sebelumnya dan merasa sulit untuk beradaptasi dengan pendekatan baru. Sementara itu, Pak Massesuni menambahkan bahwa kendala ini juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pembiasaan yang memadai terhadap pendekatan baru yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.

b. Upaya dalam Mengatasi Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI

Untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sekolah ini melakukan beberapa upaya sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Anwar sebagai berikut:

Kalau upaya kita selalu laksanakan, tanggung jawab kita secara kelembagaan adalah kita tetap berkewajiban untuk menerapkan kurikulum merdeka secara komperhensif di sekolah, indikasinya adalah pelatihan pelatihan tetap kita lakukan, karena kita intens. Kita menggunakan Komunitas Belajar (Kombel), inilah wadah guru-guru kita dalam mengembangkan kompetensi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu banyak, ada kegiatan webinar, ada kegiatan *sharing session* di dalam kegiatan itu, termasuk juga berbagai masalah kami carikan solusi dalam forum ketika ada masalah yang dihadapi oleh guru-guru kita di kelas (Anwar, wawancara oleh penulis, 6 September 2024).

Sejalan dengan pernyataan Pak Anwar, Pak Mushaddiq juga menyatakan “Seperti yang tadi saya bilang dengan adanya MGMP dan kombel, guru-guru bisa saling *sharing* di sana.” (Mushaddiq, wawancara oleh penulis, 9 September 2024)

Begitu juga dengan jawaban Pak Massesuni ketika ditanya tentang upaya dalam mengaasi permasalahan ini yaitu “Mengikuti kegiatan-kegiatan seperti webinar dan saling bertanya dengan sesama guru” (Massesuni, wawancara oleh penulis, 9 September 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sekolah ini berupaya mengatasi permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan berbasis pelatihan dan kolaborasi antarguru. Upaya yang dilakukan mencakup pelatihan berkelanjutan untuk memastikan para guru memahami dan menerapkan kurikulum secara komprehensif, serta menggunakan Komunitas Belajar (Kombel) sebagai wadah pengembangan kompetensi melalui kegiatan seperti webinar dan *sharing session*. Kombel juga menjadi ruang diskusi bagi guru untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi di kelas. Selain itu, melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), guru-guru dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Keterlibatan aktif dalam forum-forum ini membantu para guru menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka dan memperkuat kompetensi mereka dalam menjalankan kurikulum tersebut.

PENUTUP

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Makassar telah terlaksana dengan baik, dimulai dari persiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yaitu mengikuti pelatihan yang dilakukan secara intensif, tidak hanya secara kelembagaan, tetapi juga berfokus pada pengembangan kompetensi guru menyusun perangkat pembelajaran. Metode pengajaran yang diterapkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis inkuiri, berhasil mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Ketiga metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam proses belajar. Siswa merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif setelah penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Makassar. Mereka merasa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makassar melibatkan beberapa komponen penting, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. P5 diimplementasikan dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran dan mengikuti tema yang

telah ditentukan, memberikan siswa kesempatan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam konteks aplikatif. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan sosialisasi dan pembekalan bagi guru, diikuti dengan penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Komunitas Belajar (Kombel). Pelaksanaan pembelajaran mengikuti struktur yang mirip dengan pelajaran umum, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, sehingga memastikan pembelajaran yang terstruktur dan efektif. Penilaian dalam pembelajaran PAI mencakup asesmen awal, penilaian proses, dan penilaian hasil, memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dihadapkan pada beberapa kendala, seperti keterbatasan pelatihan dan kesulitan guru dalam beradaptasi dengan metode pengajaran yang baru. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah terus berupaya memberikan pelatihan intensif yang berkelanjutan melalui Kombel dan memfasilitasi diskusi melalui MGMP, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan semakin optimal ke depannya.

Hasil penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Makassar memiliki beberapa implikasi penting baik dalam bidang pendidikan maupun praktik pengajaran:

1. Pengembangan Kapasitas Guru

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu memperkuat program pelatihan dengan fokus pada metode pembelajaran adaptif dan berbasis kebutuhan siswa agar guru lebih siap mengimplementasikan kurikulum baru.

2. Kurikulum yang Adaptif dan Kontekstual

Implikasi dari penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan pentingnya menyusun perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini membuka peluang bagi guru untuk terus mengeksplorasi metode pengajaran inovatif yang dapat diadaptasi dalam konteks lokal serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

3. Perubahan Mindset Pengajar

Kurikulum dan kebijakan sekolah harus mempertimbangkan kebutuhan untuk mengubah mindset pengajar. Ini berarti memasukkan elemen-elemen yang mendukung pengembangan profesional dalam struktur kurikulum dan memastikan bahwa perubahan mindset dianggap sebagai bagian integral dari proses implementasi kurikulum.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan upaya untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Makassar secara komprehensif. Meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan berbagai capaian positif, penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan dan implementasi

Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Aspek Evaluasi yang Belum Mendalam

Meskipun penelitian telah mencakup proses penilaian dalam penerapan Kurikulum Merdeka, evaluasi terhadap dampak jangka panjang penerapan kurikulum ini terhadap hasil belajar siswa masih belum dibahas secara rinci. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis pengaruh jangka panjang terhadap kompetensi siswa.

2. Fokus Terbatas pada Guru

Studi ini lebih banyak menyoroti peran guru dalam implementasi kurikulum, sementara peran orang tua dan faktor lingkungan belajar siswa belum dijelaskan secara mendalam. Kajian di masa mendatang dapat mempertimbangkan keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

3. Kendala yang Kurang Terperinci

Meskipun penelitian telah mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan pelatihan dan adaptasi guru, namun faktor-faktor lain seperti ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan sekolah, serta kesiapan siswa belum dikaji lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyas, 2020 "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah" *Ninestar Education : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*. <https://ejournal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/issue/view/2>.
- Baki Nasir A., 2014, "*Metode Pembelajaran Agama Islam*", Yogyakarta: Eja Publisher
- Dahri Nuraeni, 2022 "*Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model pembelajaran abad 21*", Padang: CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH,
- Daradjat Zakiah , 2000 "*Ilmu Pendidikan Agama Islam*", Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, 2006 "*Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, 2012 "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Jakarta: Ar[1]ruzz Media
- Hadiansah, Deni, 2022 "*Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*", Bandung: YRAMA WIDYA
- Hatim, M. 2018 "*Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum.*" *ELHIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2)
- Idhartini Amelia Rizky, 2022, "*Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita*", *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol.6, No.1
- Khoirurrijal, dkk., 2022 "*Pengembangan Kurikulum Merdeka*", Malang: CV Literasi Nusantara Abadi
- Ma'ruf, Muhammad Wajedi. 2021. *Meretas Makna Takdir dalam Al-Qur'an*. Makassar: FAI UIM Press.
- Ma'ruf, Muhammad Wajedi. 2020. "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam." *Dirasat Islamiah* 1 (2), 127-140

- Ma'ruf, Muhammad Wajedi.2023."Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Peserta Didik di MAN 1 Soppeng." Referensi 1 (2), 69-76
- Moleong, Lexy J, 2005 "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk., 2011 "*Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*", Surabaya: CV. Citra Media
- Mujahir dkk, 2021 "*Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*". In Angewandte Chemie International Edition, Vol. 6, Issue 11
- Nugroho Bektı Taufiq Ari, 2016, "*Implementasi Pendekatan Saintifik*", (Yogyakarta: Deepublish
- Prasetyo Mochammad Bagas, 2021 "*Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*",Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran 9, no. 1
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uhbiyati Nur, 2016, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Bandung: CV Pustaka Setia